

Kajian Metode Sociodrama Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar

Ismah

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email: ismahima12@gmail.com

Yunika Afryaningsih

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email : yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id

Suriyana

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email : suriyana@unukalbar.ac.id

Korespondensi penulis : [*ismahima12@gmail.com](mailto:ismahima12@gmail.com)

Abstract. *This research aims to analyze the steps for using the sociodrama method to increase students' active learning in elementary school. This research is based on low learning activity, students tend to be quiet and lack enthusiasm during the learning process. Therefore, the importance of learning methods that are interesting and not boring. This research focuses on the steps of the sociodrama method which include 1) determining the theme, 2) determining the role/actor, 3) preparing the role, 4) preparing the audience (observer), 5) implementing sociodrama, and 6) Follow up. This research method uses descriptive qualitative research with a library study type. The data collection technique uses documentation with primary data sources in the form of 20 articles. The results of this research found that there were 13 articles that explained the steps of the sociodrama method and 7 other articles did not explain the steps of the sociodrama method. Based on this analysis, researchers found that the sociodrama method was able to increase students' active learning. Apart from that, the application of the sociodrama method is also very effective in improving speaking skills, honing students' creativity, fostering a spirit of solidarity and fostering cooperation between students.*

Keywords: *Sociodrama Method, Active Learning, Elementary School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya keaktifan belajar, peserta didik cenderung diam dan kurang semangat saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pentingnya metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Penelitian ini berfokus pada langkah-langkah metode sosiodrama yang meliputi 1) menentukan tema, 2) menentukan peran/pelaku, 3) menyiapkan peranan, 4) mempersiapkan penonton (pengamat), 5) pelaksanaan sosiodrama, dan 6) Follow up. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan sumber data primer yang berupa 20 artikel. Hasil penelitian ini menemukan terdapat 13 artikel yang memaparkan langkah-langkah metode sosiodrama dan 7 artikel lainnya tidak memaparkan langkah-langkah metode sosiodrama. Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa metode sosiodrama mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, penerapan metode sosiodrama ini juga sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, mengasah kreatifitas peserta didik, menumbuhkan jiwa solidaritas dan memupuk kerja sama antar peserta didik.

Kata Kunci: Metode Sosiodrama, Keaktifan Belajar, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Ketepatan pemilihan metode dalam proses pembelajaran akan berdampak positif bagi meningkatnya tujuan suatu pembelajaran yang ingin dicapai, mengingat dalam proses pembelajaran di kelas ada tujuan yang ingin dicapai diantaranya tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa, memberikan arah dan memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendukung dari keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

tersebut perlu dihadirkan pengkajian tentang metode yang tepat. Syahid dan Ilyas (2018) mengatakan bahwa pengkajian metode menjadi hal yang perlu dilakukan agar metode yang diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Syahid dan Ilyas (2018) juga menambahkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang kehadirannya akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang akan dihasilkan.

Penting bagi guru untuk bisa memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan mengajar. Selain guru menguasai materi pembelajaran guru juga dituntut untuk menguasai beberapa metode yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan akan adanya berbagai tantangan. Salah satunya adalah hasil akhir pembelajaran siswa masih tidak mencapai ketuntasan nilai yang ditetapkan dari pihak sekolah, termasuk pada di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil analisis di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sungai Pinyuh tentang permasalahan yang dihadapi, guru mengatakan bahwasannya selama pembelajaran berlangsung peserta didik masih kurang semangat dalam belajar, lebih banyak diam bahkan tidak ada keinginan untuk bertanya terkait pelajaran tersebut, peserta didik tidak sepenuhnya memfokuskan diri pada pelajaran yang dijelaskan guru, tidak menunjukkan adanya ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan bahkan peserta didik sering keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini kemungkinan menyebabkan rendahnya persentase nilai ketuntasan, sebab didik tidak mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan analisis tersebut diketahui bahwa guru kelas sudah menggunakan beberapa metode dalam aktivitas belajar mengajar antara lain diantaranya ialah, metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Metode pengajaran ini mungkin menjadi hal yang rutin dan sering dilakukan dalam pembelajaran di sekolah dasar sehingga menimbulkan kebosanan bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Maka dari itu perlu diadakannya variasi dalam metode pembelajaran sehingga bisa mencegah kebosanan dan meningkatkan partisipasi serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Ada berbagai macam metode pengajaran, yaitu: ceramah, simulasi, studi kasus, tutorial, curah gagasan, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan eksperimen, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiodrama/*role playing*, pemecahan masalah/*problem solving*, sistem regu, karyawisata, manusia sumber/*resource person*, survei masyarakat, kelompok tanpa pemimpin, latihan/*dril*), dan latihan kepekaan (Hamdani, 2011).

Kelebihan metode sosiodrama dalam pembelajaran menurut Hamdani (2011), metode ini mendorong peserta didik lebih fokus pada materi pelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses bermain peran. Sedangkan kekurangannya jika guru tidak menguasai tujuan dan penggunaan teknik sosiodrama serta tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama ini maka target dari pembelajaran tidak akan tercapai. Dari berbagai metode pembelajaran yang diuraikan oleh Hamdani (2011), saya

sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan metode sosiodrama pada penelitian ini. Metode sosiodrama merupakan suatu metode pengajaran yang mendramatisasikan perilaku dan ungkapan mimik seseorang pada interaksi sosial (Hamdani, 2011). Selanjutnya Susanti (2020) menyatakan bahwa metode sosiodrama ialah suatu aktivitas yang bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam bentuk memperagakan *problem* pada kondisi tertentu melalui gerak bahkan dialog.

Metode ini melibatkan peserta didik untuk memperagakan melalui gerak serta dialog dimana peserta didik akan terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung dan metode ini membawa sesuatu yang menarik dimana materi pembelajaran disajikan dalam bentuk drama sehingga diharapkan menarik perhatian peserta didik lainnya.

Menggunakan metode drama dalam pembelajaran itu terkesan menarik. Menurut Emzir dan Rohman (2016) mengatakan bahwa mengajarkan drama di depan kelas memberikan kesan menarik bagi peserta didik diantaranya ialah pertama, melalui drama peserta didik akan mendapatkan beragam variasi belajar sehingga mereka mampu bertahan duduk serta menyimak cerita lebih lama serta melatih kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi. Kedua, melalui indra pendengaran dan penglihatan peserta didik akan semakin mudah mengingat materi yang diajarkan, apalagi bagi peserta didik yang terlibat langsung dalam bermain peran. Ketiga, peserta didik akan memperoleh kesan emosi yang mendalam bahkan sulit dilupakan sebab menyaksikan langsung adegan itu diperagakan. Keempat, melatih peserta didik untuk berkreasi serta mengembangkan bakatnya seperti dalam mengekspresikan emosi tokoh-tokoh tertentu. Kelima, mendorong peserta didik sehingga berani berdiri didepan kelas serta mampu membuat rasa percaya diri bahwa mereka berhasil melakukannya. Keenam, mampu membuat hubungan kerja sama dalam kelompok.

Mengkaji penggunaan metode sosiodrama pada penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah akan rendahnya keaktifan belajar peserta didik. Maka dari itu, penelitian kali ini penting untuk dikaji karena diharapkan dapat menyumbangkan unsur kebaruan / research gap (Creswell, 2014) pada pembelajaran metode sosiodrama untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar. Metode sosiodrama biasa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian study kepustakaan (*Library Research*). Menurut Sari dan Asmendari (2020) study pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Rencana penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari-Agustus 2024 pelaksanaan penelitian menggunakan metode study kepustakaan.

Penelitian ini memperoleh data berupa langkah-langkah metode sosiodrama pada kajian artikel. Penelitian ini meliputi artikel dan e-book. Penelitian menggunakan

beberapa alat bantu dalam pengumpulan data, diantaranya adalah artikel karya ilmiah dari situs internet dan e-book yang digunakan sebagai acuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini mengambil sumber data dari analisis berdasarkan 20 artikel yang memiliki permasalahan yang sama.

Menurut Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama pada penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari artikel serta jurnal hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori tentang masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu cara yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2019) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sugiyono (2014) validitas ialah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh seorang peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Metode Sociodrama

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada 20 artikel ini, terdapat 13 artikel yang memaparkan langkah-langkah metode sociodrama, dan 7 artikel lainnya tidak menyebutkan langkah-langkah metode sociodrama. Pada 13 artikel yang dimaksud tersebut merupakan 11 artikel dengan jenis penelitian tindak kelas (PTK) diantaranya penelitian Syafitri (2017), Mukrimatunnisa dkk (2022) Kairun (2019), Welma (2016), Sry Rahmawaty & Suwarjo (2023), Ditya R Lasdriani (2023), Diaz P Amelia dkk (2021), Tri Hardini (2015), Lutfi A Prayoga dan Asri S Rukmi (2014), dan Rusida (2021). Selviana S Nur dkk (2022). Dan 2 artikel penelitian kuantitatif yaitu Sastri Naini (2018) dan Endang Srimaruti dan dkk (2022), Sedangkan 7 artikel lainnya terdiri dari 2 artikel penelitian kualitatif yaitu Agustino J dan Bagus A (2022) dan Dina R Hapsyah (2019)., serta 5 artikel tindakan kelas (PTK) yaitu Bina Nur Baiti (2015), Wardatul Aini dkk (2023), Nurhidayah dkk (2021) dan Dwiky Candra Kusuma (2022). Floribertus GTM (2018).

Menentukan Pokok Persoalan/Tema Sosial Yang Akan Disosiodramakan

Pada penerapan metode sociodrama guru melakukan persiapan sehingga sociodrama terlaksana dengan baik. Pada langkah awal ini guru bersama menentukan permasalahan yang akan disosiodramakan. Penetapan permasalahan ini bisa dari guru, peserta didik atau kesepakatan bersama. Hal ini setara dengan pendapat Djamarah & Zain (2014) bahwa langkah awal menggunakan metode sociodrama ini yaitu menetapkan permasalahan sosial yang menarik minat peserta didik untuk mengkaji permasalahan tersebut. Dengan melibatkan minat peserta didik dalam pembelajaran ini dapat mengembangkan semangat belajar sehingga mempengaruhi keaktifan pembelajaran di

kelas. Ketepatan pemilihan tema yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dapat mempermudah proses pembelajaran sosiodrama. Cara ini dapat memberikan kesempatan pada individu peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan kemampuannya, peserta didik akan melibatkan diri langsung dalam pembelajaran melalui metode sosiodrama ini.

Pada langkah penentuan tema atau permasalahan sosiodrama terdapat 10 temuan artikel yang menggunakan langkah awal menentukan tema yaitu penelitian Safitri (2017) pelajaran Bahasa Indonesia tentang “cerita pahlawan di Ponegoro” dan “wawancara bersama nara sumber”, Mukrimatunnisa dkk (2022) menggambarkan permasalahan sosial (permasalahan sosial dengan contoh), Endang Sry Maruti dkk (2022) pembelajaran tematik semester dua tentang permasalahan sosial, Sastri Naini (2018) pembelajaran Bahasa Indonesia materi memerankan tokoh drama, Welma (2016) pembelajaran bahasa Indonesia memerankan tokoh drama dengan ekspresi yang tepat, Sri Rahmawati dan Suharjo (2023) pembelajaran Bahasa Indonesia materi tokoh yang dikagumi, Ditya R Lastriana (2023) pembelajaran bahasa Indonesia tema di peroleh dari hasil pengamatan kunjungan siswa dilingkungan sekolah dan masyarakat, Diaz P Amelia dkk (2021) pembelajaran pendidikan kewarganegaraan materi toleransi antar bangsa Indonesia, Rusida (2021) pembelajaran PKN materi pemelukada.

Selanjutnya, peneliti menemukan 3 artikel yang menggunakan langkah awal bukan menentukan tema. Antara lain, artikel nomor 4 penelitian Tri Hardini (2015) pada langkah awal yaitu menentukan peran, pada artikel ini menggunakan konsep/naskah drama yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti/guru dengan menyesuaikan pada kondisi siswa dan lingkungan belajar. Artikel nomor 9 penelitian Lutfi A Prayoga dan Asri S Rukmi (2014) pada langkah ini guru membagikan naskah drama. Artikel no 19 penelitian Selviana S Nur dkk (2022) memberikan naskah drama.

Memilih Para Pelaku

Guru mengarahkan peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengambil peran berdasarkan karakter dan kemampuannya. Peserta didik bisa mengajukan sendiri tanpa adanya unsur paksaan sehingga nantinya penguasaan peran dapat dipresentasikan dengan baik. Agar peserta didik antusias pada tahap ini, langkah baiknya guru dapat menjelaskan dengan detail/mendalam mengenai fungsi dari setiap tokoh yang diperankan. Sehingga mereka tau tugas perannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Aqib dan Murtadio (2022) bila sosiodrama baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya pendidik menerangkan terlebih dahulu teknik pelaksanaan dan menentukan diantara peserta didik tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dapat dimainkan didepan kelas. Jika ada kesediaan/sukarela dari peserta didik untuk berperan, harap guru dapat menanggapi dan mengapresiasi dengan catatan guru harus mempertimbangkan apakah peserta didik tersebut sudah tepat untuk perennannya. Jika tidak, maka guru perlu menunjuk peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang akan diperankan dalam tokoh sosiodrama.

Pada artikel ini peneliti menemukan 9 Artikel yang menyebutkan langkah-langkah memilih para pelaku yaitu penelitian Safitri (2017) guru mengarahkan peserta

didik dan menentukan perannya, Tri Hardini (2015) guru menjelaskan fungsi peran, Mukrimatunnisa dkk (2022) menentukan siapa yang memainkan, Nurlaila Kairun (2019) tetapkan siswa siswi yang bersedia untuk memainkan perannya, Endang Srimaruti dkk (2022) tetapkan siswa yang bersedia memainkan perannya, Sastri Naini (2018) memilih peran, Diaz Putri Amelia dkk (2021) guru menentukan tokoh dan peran pada kegiatan sosiodrama, Selviana Sasmita Nur dkk (2022) memilih para pelaku, Rusida (2021) membagi peran kepada siswa, Selanjutnya, peneliti menemukan 1 artikel yang tidak mencantumkan langkah-langkah menentukan peran, Sry Rahmawati dan Suwarjo (2023).

Peneliti juga menemukan 3 artikel yang menyebutkan pada langkah kedua ini tidak menentukan peranan/pelaku yaitu penelitian Lutfi AP dan Asri SR (2014) guru membentuk kelompok secara heterogen, Welma (2016) guru membentuk 5 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa, dan Ditya Riani Lasdriana (2023) pemilihan kelompok dari guru yang terdiri dari 4 dan 5 siswa,

Mempersiapkan Peranan

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik (klompok) untuk berunding, berlatih, dan menyiapkan diri untuk pelaksanaan sosiodrama. guru mengamati dan mengontrol peserta didik agar proses menyiapkan peranan dilakukan dengan antusias dan serius. Jika guru menemukan adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami peran dan dialognya hendaknya guru memberikan bantuan kepada peserta didik, supaya memiliki kesiapan untuk memaikan perannya didepan kelas.

Pada artikel ini peneliti menemukan 6 Artikel yang menyebutkan langkah-langkah mempersiapkan peranan yaitu Tri Hardini (2015) guru menjelaskan fungsi peran dan memberi kesempatan palaku berunding, Mukrimatunnisa dkk (2022) guru menyiapkan karakter setiap pemain untuk peranan, Lutfi AP dan Asri SR (2014) guru membimbing siswa membaca teks darama secara tepat pada lafal dan intonasinya, Welma (2016) guru melatih siswa untuk memerankan tokoh drama melalui teks, Dity Riani Lasdriana (2023) siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berlatih bersama kelompok, Diaz Putri Amalia dkk (2021) menjelaskan kepada siswa akan peran dalam kegiatan sosiodrama, Peneliti menemukan 4 artikel yang tidak mencantumkan langkah-langkah mempersiapkan peranan yaitu Endang Srimaruti dkk (2022), Sastri Naini (2018), Sry Rahmawati dan Suwarjo(2023), Rusida (2021).

Peneliti juga menemukan 3 artikel yang bukan melakukan langkah mempersiapkan peranan yaitu penelitian Syafitri (2017) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, Nurlaila Kairun (2019) diskusi memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodram, Selviana Sasmita Nur dkk (2022) memberi kesempatan memainkan drama dan memberi tanggapan (simulasi).

Mempersiapkan Penonton

Siswa yang tida ikut menganbil peran saat sosiodrama dimainkan maka mereka menjadi penonton. Disamping mendengarkan dan melihat peserta didik (penonton) juga mengamati proses berlangsungnya sosiodrama. Dengan arahan dari guru, peserta didik (penonton) akhirnya mampu memberi saran dan keritik pada permainan sosiodrama

setelah sosiodram berakhir, guru mengarahkan peserta didik terkait hal apa saja yang di amati dan dinilai pada permainan sosiodrama. Selanjutnya, guru juga mengarahkan peserta didik (penontom) agar selama berjalanya sosiodrama suasana dapat kondusif dan terkendali.

Dalam hal ini guru mengharapkan agar pembelajaran dapat belangsung dengan baik dan peserta didik pun menjadi aktif. Pada artikel ini peneliti menemukan 5 Artikel yang menyebutkan langkah-langkah mempersiapkan penonton yaitu Mukrimatunnisa dkk (2022) mempersiapkan pengamat, Endang Srimaruti dkk (2022) menjelaskan pada pendengar tentang peranan mereka pada saat sosiodrama dilaksanakan, Sastri Naini (2018) menyiapkan pengamat, Welma (2016) guru menugasi siswa yang lain untuk mengamati, Sry Rahmawati dan Suwarjo (2023) siswa yang tidak tampil memberi tanggapan terhadap klompok yang tampil, Selanjutnya yang tidak menyebutkan langkah mempersiapkan penonton ada 8 artikel ialah Syafitri (2017), Tri Hardini (2015), Nurlaila Kairun(2019), Lutfi AP dan Asri SR (2014) Ditya Riani Lasdriana(2023), Rusida (2021), Diaz Putri Amalia dkk (2021), Selviana Sasmita Nur dkk (2022).

Pelaksanaan Sosiodrama

Peserta didik memperagakan sosiodrama bersama kelompoknya masing-masing. Selama sosiodram berlangsung, guru tetap mengamati jalannya pembelajaran didalam kelas guru mengakhiri sosiodrama apabila mencapai puncak klimaks /ketegangan. Pada situasi ini, sosiodram harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum sehingga peserta didik (penonton) ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan, dan sebagainya. Guru memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk memerankan sosiodrama di depan kelas guru mendiskusikan kembali bersama peserta didik terkait materi pembelajaran hari ini. Guru melakukan umpan balik dan memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menyampaikan kembali atau memberi kesimpulan terkait pembelajaran hari ini.

Pada artikel ini peneliti menemukan 9 Artikel yang menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama yaitu Syafitri (2017) peserta didik memperagakan sosiodrama bersama kelompoknya masing –masing. Tri Hardini (2015) sosiodrama diakhiri apabila mencapai ketengan, Mukrimatunnisa (2022) membimbing memberi kesempatan untuk bermain sosiodrama, Lutfi AP dan Asri (2014) guru memberi umpan balik ke 4 siswa dengan meminta maju kedepan bersam kelompoknya, Sastri Naini (2018) memainkan peran, Sry Rahmawati dan Suwarjo (2023) siswa berdialog bersama kelompok didepan kelas, Ditya Riani Lasdriana (2023) siswa memerankan drama didepan kelas, Diaz Putri Amalia dkk (2021) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan sosiodrama, Rusida (2021) siswa bersosiodrama. Selanjutnya yang tidak menyebutkan langkah mempersiapkan penonton ada 4 artikel yaitu Nurlaila Kairun(2019), Endang Srimaruti dkk (2022), Welma (2016), Selviana Sasmita Nur dkk (2022).

Follow Up

Pada tahap akhir sosiodrama guru mendorong peserta didik agar mampu memberi saran dan keritik terhadap proses pelaksanaan sosiodrama guru mempersilahkan peserta

diidik untuk mengajukan pendapat dan bertanya jika terdapat pembelajaran yang tidak dipahami. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan tentang hasil diskusi hari ini selain itu guru juga memotivasi peserta didik supaya terus meningkatkan keaktifan pembelajaran didalam kelas dan mengapresiasi peserta didik atas keterlibatan dan pencapaian pembelajaran hari ini.

Pada analisis ini peneliti menemukan 13 artikel yang menyebutkan langkah-langkah follow up yaitu Syafitri (2017) guru mengajak peserta didik untuk membahas, mendiskusikan dan memberi penilaian terhadap pembelajaran, Tri Hardini (2015) memotivasi siswa dan mengadakan evaluasi, Mukrimatunnisa (2022) evaluasi dan diskusi dan menyimpulkan materi pembelajaran, Nurlaila Kairun (2019) evaluasi, Lutfi AP dan Asri (2014) guru menyimpulkan materi pembelajaran, dan membuka sesi tanya jawab, Endang Srimaruti dkk (2022) menilai hasil sosiodrama sebagai pertimbangan lebih lanjut, Sastri Naini (2018) diskusi refleksi dan evaluasi, Welma (2016) guru memberikan penilaian setelah sosiodrama berakhir, Sry Rahmawati dan Suwarjo (2023) guru memberi penilaian secara individual, Ditya Riani Lasdriana (2023) guru memberi nilai terhadap naskah dan permainan sosiodrama, Diaz Putri Amalia dkk (2021) guru memberi motivasi dan penguatan, Selviana Sasmita Nur dkk (2022) mengevaluasi penampilan yang telah dilaksanakan, dan Rusida (2021) evaluasi.

Dari perbedaan penggunaan langkah awal dalam metode sosiodrama ini tidak bisa dipungkiri bahwa masing-masing penerapan langkah metode sosiodrama mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar. Dalam hal ini peneliti hanya mampu melihat dan mengkaji bahwa metode ini telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Selain dari itu, peneliti belum bisa membandingkan tingkat rendah maupun tinggi peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang dimaksud dalam 20 penelitian terdahulu.

Kelebihan Metode Sosiodrama

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada 20 artikel di atas, peneliti berhasil mengelompokkan beberapa kelebihan yang dihasilkan dari penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran di sekolah dasar antara lain sebagai berikut.

- (1) Metode ini mampu meningkatkan keaktifan dan belajar siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena permainan yang dilakukan secara aktif terjadi proses mental pada diri siswa. Sehingga pengetahuan atau materi baru yang diajarkan oleh guru melalui sosiodrama diingat dan dihayati dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Hamdani (2011) bahwa metode sosiodrama mendorong peserta didik lebih fokus pada materi pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses bermain peran sehingga mereka mudah menghayati permasalahan sosial yang dibahas. Begitu pula Aqib dan Murtadio (2022) mendukung pendapat Hamdani (2011) bahwa salah satu kelebihan metode sosiodrama yaitu peserta didik lebih memperhatikan pembelajaran karena menghayati sendiri. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel ke 2 Dina Nur Baiti (2015).

- (2) Peserta didik lebih kenal dengan karakter dirinya begitu pula guru akan lebih mengenal karakter peserta didiknya dan peserta didik dapat mengenal peserta didik lainnya. Pernyataan ini setara dengan pendapat Hamdani (2011) bahwa melalui cara menepatkan diri sebagai pemeran, peserta didik akan mampu memahami dirinya seperti watak orang lain sehingga mereka bias mengerti perasaan orang lain. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel ke 14 penelitian Dina R Hapsyah (2019).
- (3) Sosiodrama sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar, berlatih dan mengekspresikan diri. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel ke 8 penelitian Agustino J dan Bagus A (2022).
- (4) Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan aktivitas belajar dikelas. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel 16 penelitian Sry R dan Suwarjo (2023) dan Ditya R.L (2023), artikel 13 Nurhidayah, dkk (2021), artikel 5 Dwiky Candra Kusuma (2022).
- (5) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bercerita dan menyampaikan hasil tugas dari guru.
- (6) Mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel 2 Dina Nur Baiti (2015)
- (7) Semakin meningkatnya kegiatan sosiodrama maka semakin berkembang pula tingkat pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran.
- (8) Meningkatkan kemampuan intelektual dan kemampuan berbahasa.
- (9) Meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel 13 Nurhidayah, dkk (2021), artikel 5 Dwiky Candra Kusuma (2022), artikel 2 Dina Nur Baiti (2015).
- (10) Mengasah kemampuan peserta didik dalam memerankan tokoh. Metode pembelajaran seperti ini akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik yang memiliki minat terhadap seni drama. pernyataan ini senada dengan pendapat Aqib dan Murtadio (2022) bahwa metode sosiodrama mampu menumbuhkan bakat peserta didik dalam seni drama. pendapat ini juga didukung oleh Syamsuri (2021) bahwa kelebihan dari metode sosiodrama diantaranya memupuk bakat peserta didik yang memiliki bibit seni dengan baik dari sosiodrama.
- (11) Peserta didik lebih berani memaparkan idenya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Aqib dan Murtadio (2022) bahwa metode sosiodrama mampu memupuk keberanian berpendapat di depan kelas.
- (12) Menjadikan suasana kelas hidup dan menyenangkan. Hal ini akan terjadi apabila guru dapat mengontrol siswa dan mengkondisikan suasana di kelas. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel 15 penelitian Floribertus Gadang Tyas Manunggal (2018), penelitian 11 Naini (2018).
- (13) Menumbuhkan rasa kebersamaan (kerja sama), menghargai orang lain, mau berbagi, dan menerima masukan. Hal ini senada dengan pendapat Aqib dan Murtadio (2022) dan Syamsuri (2021) bahwa metode sosiodrama mampu kerja sama antar peserta didik dengan lebih baik. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel 1 Syafitri (2017), artikel 7 penelitian Kairun (2019), penelitian Naini (2018) artikel 11.

- (14) Mengasah sikap berani peserta didik untuk maju kedepan karena secara berkelompok dapat mengurangi rasa malu, cemas, dan gugup yang biasa di alami oleh individu peserta didik. Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel 15 penelitian Floribertus Gadang Tyas Manunggal (2018), artikel 2 Dina Nur Baiti (2015)

Kekurangan Metode Sociodrama

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada 20 artikel di atas, peneliti berhasil mengelompokkan beberapa kekurangan yang ditemukan dari penerapan metode sociodrama pada pembelajaran di sekolah dasar antara lain sebagai berikut

- (1) Apabila pesertra didik kurang memahami materi pembelajaran maka akan menghambat pelaksanaan sociodrama.
- (2) Apabila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode sociodrama maka pembelajaran sociodram tidak akan tercapai. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Hamdani (2011) bahwa jika guru tidak menguasai tujuan dan penggunaan teknik sociodram serta tidak memahami kangkah-langkah pelaksanaannya maka target dari pembeljaran tidak akan tercapai.
- (3) Kurangnya interaksi guru dan peserta didik sehingga peserta didik merasa canggung untuk bertanya dan berpendapat .
- (4) Guru belum bisa mengkondisikan kelas dan mengontrol peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan Syamsuri (2021) bahwa kelemahan metode sociodrama bias jadi kelas lain merasa terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang berseru, bertepuk tangan dan sejenisnya.
- (5) Terdapat beberapa peserta didik yang belum serius memainkan sociodrama sehingga sociodrama menjadi seperti pentas lawakan. Hal ini senada dengan pendapat Aqib dan Murtadio (2022) bahwa kurangnya kesungguhan para pemain menyebabkan tujuan sociodrama tidak tercapai.
- (6) Guru kurang mengelolah waktu dengan baik. Hal ini di dukung oleh pernyataan Syamsuri (2021) bahwa sociodrama banyak memakan waktu. Serta pernyataan Aqib dan Murtadio (2022) bahwa bermain sociodrama memerlukan waktu yang panjang/banyak.
- (7) Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain bersociodram menjadi kurang kreatif hal ini senada dengan pendapat Syamsuri (2021). Pernyataan ini peneliti temukan pada artikel 6 penelitian Mukrimatunnisa dkk (2022), penelitian 7 Kairun (2019), Naini (2018), artikel 11, penelitian 1 Syafitri (2017)
- (8) Bahwa sebagian besar pesarta didik yang tidak ikut bermainn dram menjadi kurang aktif. Namun pernyataan ini dapat di urungkan jika melihat pada pendapat Aqib dan Murtadio (2022) bahwa sebenarnya metode sociodrama ini dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik sebab peran yang dimainkan dapat berfantasi. Metode ini membutuhkan ketekunan, kecermatan, dan kontrol waktu

Upaya Mengatasi Kekurangan /Kendala Metode Sosiodrama

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada 20 artikel di atas, peneliti mensiasati upaya/solusi untuk mengurangi kendala yang kemungkinan muncul pada penerapan metode sosiodram di sekolah dasar sebagai berikut.

- (1) Perlunya tindakan/inovasi baru untuk menyiasati tingkat pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran. Seperti memberi tontonan video/drama terkait materi pembelajaran yang berhubungan kegiatan sehari-hari.
- (2) Guru mengadakan umpan balik untuk meningkatkan interaksi kepada siswa seperti mengajukan pertanyaan dan berpendapat.
- (3) Guru mengkondisikan suasana di kelas dengan memberi Ice breaking.
- (4) Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif
- (5) Guru dituntut untuk melakukan persiapan yang matang dan teliti.(Djamarah & Zain, 2014)
- (6) Sebaiknya materi yang akan disosiodramakan telah menyesuaikan dengan waktu yang ada. misalnya pertemuan pertama, fokus pada penyampaian materi dan gambaran umum tentang praktek sosiodrama dengan demikian, permainan sosiodram dapat dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada 20 artikel dengan jenis penelitian yang berbeda yakni enam belas artikel penelitian tindakan kelas (PTK), dua artikel penelitian kualitatif, dan dua penelitian kuantitatif. Ketiga jenis artikel tersebut sama-sama membahas tentang metode sosiodrama meningkatkan keaktifan belajar pada pembelajaran di sekolah dasar. Dengan berfokus pada langkah-langkah metode sosiodrama maka, diperoleh hasil analisis langkah-langkah tersebut. Meskipun jenis artikel yang dianalisis berbeda, namun metode langkah metode sosiodrama yang dipaparkan dalam 20 artikel memiliki implementasi yang sama. Artinya langkah-langkah metode sosiodrama yang diterapkan oleh 20 peneliti terdahulu tidak jauh berbeda walaupun menggunakan jenis penelitian yang tidak sama. dari 20 artikel yang dikaji peneliti menemukan sebanyak 13 artikel yang memaparkan secara detail langkah-langkah penggunaan sosiodrama sedangkan 7 artikel lainnya tidak memaparkan langkah-langkah penggunaan metode sosiodrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41-62.
- Aqib, Z & Murtadio, A. (2022). *A-Z Ensiklopedian Metode Pembelajaran Inovatif untuk Guru, Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Ahmadi, A., & Supriono, W. (2013) *Learning Psychology*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. J.W. (2014). *Research design kualitatif, kuantitatif, and mixed methods approaches*. Sage.
- Djamarah, B.S., Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Emzir, Rohman, S. (2016). *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Rajawali Pers.

- Hamdani (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka setia.
- Hamzah B. Uno, (2017) *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018) Pentingnya Metodologi Pembelajaran bagi Guru. *AL-Aulia : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 4(1), 58-85
- Melvin L. Silberman, (2009), *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media,
- Palili, S. (2017). Usaha Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 8(1).
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(02), 53-60.
- Riandari, H. (2012). Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-B Semester 4 pada Mapel Biologi melalui Guided Inquiry di SMP Negeri 26 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 269–274
- Sudjana, N., (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Sugiyono (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuri. A.S. (2021) *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*. Makasar : Nas Media Pustaka
- Syah, M. (2012) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susiati, S. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Siodrama. *Jurnal Pendidikan*
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Susmita, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan media audio pada siswa smk. *Ensiklopedia of Jurnal*, 1.(3)
- Sari, M., & Asmendari, A. (2020). Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (library research) Natural Science*, 6 (1), 41-53
- Silberman, M L. (2009) . *Active Learning: 101 Cara belajar Siswa Aktif (Alif bahasa: Narulita Yusron)* Bandung: Nusa Media.